

## Trauma *Healing* terhadap Anak Korban Kekerasan dengan Pendekatan Mental-Spiritual

Kurniawati Aseleo<sup>1\*</sup>, Delsyilia Tresnawaty Ufi<sup>2</sup>, Merita Florawati Naisanu<sup>3</sup>, Johannes Marno Nigha<sup>4</sup>, Rita<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[Kurniawatiaseleo7@gmail.com](mailto:Kurniawatiaseleo7@gmail.com)<sup>1</sup>, [marnonigha5@gmail.com](mailto:marnonigha5@gmail.com)<sup>2</sup>, [florawati.merita@yahoo.com](mailto:florawati.merita@yahoo.com)<sup>3</sup>

\*Kurniawati Aseleo

### Informasi Artikel

Revisi:  
9 Oktober 2024

Diterima:  
30 Oktober 2024

Diterbitkan:  
31 Oktober 2024

### Kata Kunci

Anak  
Kekerasan  
Trauma

### Abstrak

Banyaknya kekerasan yang terjadi pada anak baik itu kekerasan fisik, psikis sampai kekerasan seksual tentu sangat memprihatinkan bahkan sangat ironis ketika kekerasan itu dilakukan oleh orang-orang terdekat. Melihat kenyataan ini tentu diperlukan tindakan nyata untuk memulihkan perasaan takut dan traumatis anak sebagai korban kekerasan. Pemulihan trauma dengan pendekatan penyuluhan dan pendampingan menjadi alternatif yang dilakukan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu pemulihan trauma anak-anak korban kekerasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pendampingan. Hasilnya sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari persentase kehadiran peserta, termasuk anak-anak binaan dan pekerja sosial, dalam setiap sesi kegiatan (minimal 80% hadir) kemudian Tanggapan positif dari peserta mengenai kegiatan, diukur melalui kuesioner atau wawancara setelah kegiatan, dengan minimal 75% peserta menyatakan kegiatan bermanfaat. Selain itu terdapat jumlah anak binaan yang bersedia berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama sesi pendampingan, dengan target minimal 50% dari total peserta. Terdapat 9 peserta termotivasi untuk melakukan pendampingan lanjutan.

### Abstract

The high number of incidents of violence against children, whether physical, psychological, or sexual violence, is deeply concerning. It is especially tragic when such violence is perpetrated by those closest to the child. Given this reality, concrete actions are needed to heal the fear and trauma experienced by children who are victims of violence. Trauma recovery through counseling and support is one alternative that can be undertaken. The purpose of this activity is to assist in the recovery of trauma for children who are victims of violence. The method used in this activity is counseling and support. The results are very good. This can be seen from the percentage of attendance of participants, including the children in care and social workers, in each session of the activity (with a minimum of 80% attendance). Additionally, there was positive feedback from participants regarding the activity, measured through questionnaires or interviews after the event, with a minimum of 75% of participants stating that the activity was beneficial. Furthermore, there was a number of children in care who were willing to share their experiences and feelings during the mentoring sessions, with a target of at least 50% of the total participants. There were also 9 participants motivated to engage in follow-up mentoring.

**How to Cite:** Aseleo, K., Ufi, D. T., Naisanu, M. F., Nigha, J. M. & Rita. (2024). Trauma Healing terhadap Anak Korban Kekerasan dengan Pendekatan Mental-Spiritual. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3 (2). 117-125

## **Pendahuluan**

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugerah dari Tuhan yang bukan hanya milik keluarga tetapi juga sebagai kader dan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dan mendapat perhatian dari berbagai pihak. Palsnya anak memiliki kedudukan esensial, potensial dan juga merupakan sumber daya bagi kemajuan bangsa karena itu kualitas anak perlu diperhatikan. Karena anak-anaklah yang kelak melanjutkan dan memajukan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakatnya, bahkan bangsa dan negara. Anak-anak biasanya masih sangat polos dan seringkali karena ketertarikan terhadap suatu hal membuat anak-anak memiliki cita-cita. Oleh karena itu sudah saatnya anak menjadi fokus utama dalam setiap program atau usaha untuk membangun bangsa, karena anak-anak adalah generasi yang akan menyambung tongkat kepemimpinan di masa yang akan datang. Untuk itu, perlindungan kepada anak harus dilakukan secara gotong royong, mulai dari negara, Pemerintah Pusat dan Daerah, masyarakat, hingga keluarga dan orang tua guna mewujudkan cita-cita anak sebagai generasi penerus yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan sejahtera. Masa anak-anak adalah masa keemasan karena pada masa ini, anak mengalami masa yang pesat di mana mereka mampu mengingat dengan baik. Karena itu ada baiknya seorang anak itu dididik sejak kecil sehingga anak menjadi terbiasa dengan pendidikan terutama pendidikan karakter.

Pendidikan harus dimulai sejak dini sejak anak lahir pendidikan sudah perlu dimulai, pendidikan secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Seorang anak akan memiliki kepribadian yang baik jika ia hidup di lingkungan yang baik, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menjaga lingkungan anak agar tetap baik dengan membiasakan diri pada kebiasaan baik. Karena orang tua adalah contoh pertama yang akan diikuti oleh seorang anak, di mana anak akan meniru secara persis perilaku agresif orang dewasa di sekitarnya termasuk orang tua (Anik Indramawan, 2020). Dengan anak mendapatkan haknya yakni perlindungan dan kasih sayang maka anak diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya. Karena itu tumbuh kembang anak tergantung pada peran orang tua dalam menjaga dan mendidiknya.

Namun dengan segala situasi dan kondisi yang terjadi akhir-akhir ini, anak menjadi kelompok rentan yang selalu menjadi objek kekerasan maupun eksploitasi. Ketika anak-anak mengalami hal tersebut maka sudah tentu sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak, berbagai dampak negatif muncul akibat dari tindakan kekerasan yang dialamatkan kepada anak-anak. Berbagai macam model kekerasan dilakukan yang mana semua kejadian kekerasan tersebut menyebabkan trauma pada anak sehingga dapat berdampak pada sistem perkembangan pertumbuhan anak. Oleh karena itu maka trauma yang terjadi pada anak harus mendapatkan penanganan khusus agar anak dapat kembali percaya diri seperti sedia kala. Namun kekerasan terhadap anak menjadi fenomena yang tidak ada habisnya. Kasus dan korbannya selalu meningkat

setiap tahunnya. Seperti data yang dilaporkan oleh Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, Valentina Gintings menyoroti maraknya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi selama pandemi. “Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>).

Untuk kasus di NTT, hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan lembaga non pemerintah, *Save The Children* mencatat, kekerasan terhadap anak di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) paling banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Angkanya mencapai sekitar 93% (<https://tirto.id/9c9>). Tindakan kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga itu antara lain dilakukan orangtua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah yang tidak masuk dalam jejaring keluarga. Sebagai salah satu contoh kasus yang terjadi di Timor Tengah Selatan, Komnas Perempuan mencatat bahwa Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) di ranah Rumah Tangga/Relasi Personal terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 2.341 kasus, mengalami kenaikan 65% tahun dari 1.417 pada tahun 2018. Bentuk kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual dalam jenis inses (770 kasus) dan kekerasan seksual lainnya (571 kasus). Dominannya kasus inses dan kekerasan seksual terhadap anak perempuan, menunjukkan bahwa perempuan sejak usia anak dalam situasi yang tidak aman dalam kehidupannya, bahkan oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga yang seharusnya memberikan perlindungan dan memastikan anak tumbuh dan berkembang secara baik (<https://komnasperempuan.go.id/>).

Data di atas menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak belakangan ini menjadi kasus yang cukup banyak terjadi terutama di NTT. Bentuk kekerasan yang dialami pun variatif mulai dari kekerasan fisik, psikis, bahkan sampai kekerasan seksual. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia NTT, Marciana Jone. Oleh karena itu, persoalan ini harus menjadi perhatian kita bersama. Selain pemerintah, lembaga pendidikan juga termasuk salah satu pihak yang penting dalam menangani masalah kekerasan terhadap anak. Perlindungan hukum terhadap korban kekerasan adalah hak asasi setiap orang tanpa terkecuali. Siapa pun kita berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum. Apapun bentuk kekerasan yang di alami baik itu kekerasan fisik maupun psikis akan menyisakan rasa trauma bagi korban, sehingga membutuhkan waktu untuk korban kekerasan bisa pulih dari rasa trauma tersebut. Oleh karena itu *trauma healing* menjadi metode yang bisa digunakan untuk memulihkan rasa trauma terhadap tindak kekerasan yang di alami dan penyembuhan terhadap gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental (Andreas, dkk.,2017). Salah satu instansi yang menangani kasus kekerasan dengan metode *trauma healing* adalah

BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus) Kementerian Sosial yang berlokasi di jalan Timor Raya KM. 36 Naibonat Kabupaten Kupang.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Naibonat Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi anak remaja putus sekolah terlantar agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan (LAKIP, 2018. *Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus*. Kemensos, RI). Salah satu tugas lembaga ini adalah memberikan rehabilitasi sosial, karena itu tentunya memiliki program beragam diantaranya adalah *trauma healing* kepada anak-anak korban kekerasan.

Berdasarkan fakta di atas maka tim akademisi IAKN Kupang terkhususnya dari Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama memandang perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk ikut terlibat atau berkontribusi dalam melakukan pendampingan pastoral dengan melihat perspektif psikologi dan teologi pastoral dalam hal ini pendekatan religiusitas untuk klien. Metode yang digunakan adalah melalui pendidikan dan pendampingan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja dari perspektif psiko-religiusitas. Sebagai dosen Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “**Trauma Healing terhadap Anak Korban Kekerasan dengan Pendekatan Mental-Spiritual**”. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menolong anak untuk memiliki pengetahuan dan kesadaran agar segera keluar dari persoalan traumatis yang sedang dialaminya sehingga anak dapat mengalami kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Selain itu, dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak binaan untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka tanpa perasaan takut serta membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim yang bersifat terapeutik dan mendukung.

## Metode

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama IAKN Kupang yaitu memberikan penyuluhan kepada pendamping untuk meningkatkan kapasitas pendamping dalam memberikan bimbingan mental spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang memerlukan Perlindungan khusus (BRSAMPK) Naibonat Kupang serta melakukan pendampingan terhadap anak-anak selaku korban atas tindakan kekerasan.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan permasalahan yang dihadapi secara sistematis adalah, tim melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Menemukan analisis kebutuhan pada mitra pengabdian masyarakat melalui kegiatan survei.
2. Menentukan bentuk pengabdian, yakni dengan melakukan penyuluhan kepada para pekerja sosial dan penyuluh di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Naibonat
3. Melakukan penyuluhan yang diberikan untuk memberi peningkatan kompetensi bagi para pekerja sosial dan penyuluh di Balai Anak Naibonat guna menambah kualitas layanan dan kinerja
4. Melakukan pendampingan yang diberikan kepada korban anak atas permasalahan yang dihadapi sesuai dengan bidang keahlian dari tim PKM Prodi Pendidikan Penyuluh Agama.
5. Adapun tugas masing-masing anggota tim adalah sebagai berikut:
  - a. Merita Florawati Naisanu, M.Si sebagai pembicara dari bidang pastoral konseling
  - b. Delsyia Tresnawaty Ufi, M.Si sebagai pembicara dari bidang psikologi
  - c. Kurniawati Aseleo, M.Pd.K Sebagai pembicara dari bidang teologi Kristen Protestan
  - d. Marno Nigha, M.Th. sebagai pembicara dari bidang teologi Kristen Katolik
  - e. Rita, M.Pd. sebagai pendamping

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Trauma Healing Terhadap Kekerasan Pada Anak Dengan Pendekatan Mental-Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Kupang telah dilaksanakan pada tanggal 23-24 November 2021. Kegiatan ini diawali dengan melakukan penyuluhan dan penyampaian materi pada hari pertama dan kegiatan pendampingan pada hari kedua yang dilakukan oleh tim PKM dari Prodi Pendidikan Penyuluh Agama (PPA) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang. Pendampingan juga dilakukan oleh tim secara lebih mendalam untuk membantu para korban kekerasan yaitu anak-anak binaan untuk bisa *sharing* dan bercerita tentang perasaan mereka melalui media gambar kemudian tim memberikan semangat dan motivasi agar anak-anak dalam hal ini korban tidak merasa putus asa tetapi mereka tetap punya harapan dan masa depan yang cerah dalam hidup mereka.

Adapun respon para pendamping sosial dan anak-anak binaan terhadap kegiatan ini adalah baik, hal ini ditunjukkan lewat partisipasi pendamping sosial dan anak-anak binaan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan sebagai berikut:

1. Respon dan Kesediaan Peserta menerima dilaksanakannya kegiatan seperti ini sangat antusias. Hal tersebut terbukti dari kehadiran mereka baik dari pihak pekerja sosial yang berjumlah 11 (sebelas) orang maupun anak-anak binaan yang berjumlah 30 (tiga puluh)

orang dalam kegiatan penyuluhan atau penyampaian materi dan pendampingan oleh tim IAKN Kupang.

2. Dari jumlah 30 anak-anak binaan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan merasakan manfaat dan nyaman untuk berbagi pengalaman tentang kasus yang mereka hadapi. Hal ini dibuktikan melalui kesediaan anak-anak binaan untuk *sharing* tentang perasaan yang dialami melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Tim PKM IAKN Kupang. Sebanyak 17 anak-anak binaan bersedia untuk berbagi perasaan serta pengalaman yang dihadapi sampai bisa berada di Balai Rehabilitas Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Kupang. Jumlah anak binaan yang bersedia berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama sesi pendampingan, dengan target minimal 50% dari total peserta. Tanggapan positif dari peserta mengenai kegiatan diukur melalui kuesioner atau wawancara setelah kegiatan yang menunjukkan bahwa 32 orang atau lebih dari 75% peserta menyatakan kegiatan bermanfaat.
3. Kesediaan peserta untuk menepati jadwal kegiatan yang ditetapkan tim pelaksana merupakan indikator tersendiri dalam menilai respon mereka. Peserta hadir tepat waktu bahkan setelah selesai penyampaian materi masih ada peserta yaitu Pekerja Sosial yang meneruskan dalam diskusi-diskusi kecil yang tidak dipimpin dengan tim pelaksana. Persentase peserta yang hadir tepat waktu untuk setiap sesi kegiatan, dengan target minimal 90% terpenuhi.
4. Partisipasi peserta cukup tinggi juga dapat dinilai dari pertanyaan dan komentar yang diajukan selama kegiatan penyuluhan atau penyampaian materi berlangsung oleh para pekerja sosial yang merasa mendapatkan ilmu baru dalam melakukan pendampingan bagi para korban kekerasan yang ada dalam asuhan mereka. Jumlah diskusi atau interaksi yang terjadi selama sesi, dengan target minimal 5 diskusi mendalam di luar sesi formal.
5. Adanya rencana tindak lanjut. Dari total 30 peserta, target yang ditetapkan adalah minimal 30%, yang berarti terdapat 9 peserta akan terlibat dalam pertemuan atau sesi pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa termotivasi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan sebelumnya. Tingkat keterlibatan ini mencerminkan keinginan mereka untuk terus mendalami proses pemulihan dan pengembangan diri setelah sesi pendampingan awal.

Berdasarkan pengamatan dalam diskusi selama penyuluhan berlangsung diperoleh gambaran bahwa pentingnya penanganan trauma *healing* bagi korban kekerasan pada anak, antara lain:

1. Korban merupakan anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari orang tua dan sekitarnya.
2. Perlakuan kekerasan yang dialami para korban sebagian besar dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka. Bahkan ada yang dilakukan oleh orangtua kandung korban yang

seharusnya menjadi pelindung bagi korban tetapi justru merekalah yang menjadi pelaku tindakan kekerasan tersebut.

3. Pekerja sosial merasa perlu mendapatkan pemahaman mengenai teknik pastoral konseling bagi para korban kekerasan untuk membantu mereka memulihkan trauma yang di alami akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka.

Selama kegiatan penyuluhan dan pendampingan berlangsung dijumpai beberapa faktor yang dipandang sebagai pendorong kegiatan, yaitu:

1. Pada umumnya peserta merasa penting akan manfaat kegiatan ini sehingga mereka mengikuti dengan tekun dari awal sampai akhir tanpa ada hambatan. Mereka rela meninggalkan segala kesibukan mereka hanya untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini.
2. Para peserta terutama anak-anak yang menjadi korban kekerasan ini mulai menyadari pentingnya punya harapan akan masa depan dan perjalanan mereka yang masih panjang.
3. Para pekerja sosial sangat terbuka untuk *sharing* pengalaman mereka dalam menangani berbagai macam kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak binaan di BRSAMPK Kupang dan antusias mereka dalam menerima materi yang disampaikan.

Selain faktor-faktor pendorong di atas, tidak terlepas juga dari faktor-faktor penghambat antara lain:

1. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di akhir tahun termasuk juga kegiatan penelitian sehingga tim mengalami keterbatasan dalam mengalokasikan waktu untuk setiap jenis kegiatan yang dilakukan.
2. Kurangnya keterbukaan oleh para korban untuk menceritakan pengalaman-pengalaman terutama tindakan kekerasan yang dialami sehingga tim pelaksana sulit untuk menganalisa apa yang sedang dialami oleh korban. Hal ini juga disebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh tim pelaksana untuk terus mendampingi mereka hingga mereka merasa percaya dan mau bercerita tentang pengalaman mereka.



*Gambar 1. Pendampingan bagi anak korban kekerasan.*

## **Kesimpulan**

Setelah melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan di Balai Rehabilitas Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Kupang maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Anak-anak yang menjadi korban kekerasan terutama oleh orang-orang terdekat mereka perlu mendapatkan pendampingan untuk membantu memulihkan mereka dari perasaan dendam di masa yang akan datang dan juga trauma yang bisa mereka alami. Kedua, keluarga sebagai orang terdekat bagi anak seharusnya menjadi pelindung dan mampu memberikan rasa aman bagi diri anak serta menjadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk berbagi dan bercerita. Ketiga, diperlukan kesadaran dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah dan lembaga keagamaan agar tindakan kekerasan tersebut tidak terus terjadi.

## **Daftar Pustaka**

- Yusuf et al..(2021). Implementasi Trauma Healing Dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Abdimas Galuh*, 3(1), 63.  
<https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.4885>
- Anik Indramawan. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119.  
<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- No Title. (n.d.-a). <https://allrelease.id/2020/06/23/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak/>.
- No Title. (n.d.-b). <https://Tirto.Id/Save-the-Children-Kekerasan-Anak-Di-Ntt-Capai-93-Persen-9c9>.
- No Title. (n.d.-c). <https://Komnasperempuan.Go.Id.>, *Komnas perempuan*.



Yusuf, I. M., Fatimah, S., & Noviawati, E. (2021). Implementasi Trauma Healing Dalam Penanganan Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Abdimas Galuh*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.4885>

LAKIP, 2018. Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus. Kemensos, RI